

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *EXAMPLE NON-EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

Restiani Octavia¹, Edi Rohendi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
restianioctavia2921@gmail.com

RESTIANI OCTAVIA

1301101

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA pada konsep kenampakan permukaan bumi. Pembelajaran yang terlaksana hanya berpusat kepada guru, peserta didik tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak memiliki motivasi belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dan respon dalam pembelajaran IPA pada konsep kenampakan permukaan bumi dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non-Example*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bojongemas 01 Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung dengan partisipan pada peserta didik kelas III yang berjumlah 35 orang. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain model Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus yang terdiri dari tiga tindakan pada setiap siklusnya. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, lembar evaluasi, lembar angket dan dokumentasi foto. Data penelitian yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus 1, nilai rata-rata hasil belajar sebesar 61,37, siklus 2 sebesar 65,21, dan pada siklus 3 sebesar 74,97. Selain itu respon peserta didik terhadap mata model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* positif. Hal itu terlihat dari jawaban peserta didik pada lembar angket. Oleh sebab itu, peneliti menganjurkan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* sebagai salah satu rekomendasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada saat pembelajaran IPA di SD.

Kata kunci: *Example Non-Example*, Hasil Belajar, Konsep Kenampakan Permukaan Bumi

²penulis penanggung jawab

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE EXAMPLE NON-EXAMPLE TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN APPEARANCE THE EARTH SURFACE

Restiani Octavia¹, Edi Rohendi²

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru*

ABSTRACT

This research based on the problem is elementary school, especially in science learning on appearance the earth surface. The teacher is only a centered of the learning process, student are not active and do not have the motivation to learn which low resulted in student learning outcomes. Based on those problems, researchers try to improve the learning process by reasearch aim to increase the students's learning outcomes and the response in the concept of appearance the earth surface by implementing the Cooperative Learning Example Non-Example model. This research was conducted in SDN Bojongemas 01 Solokan Jeruk Bandung Subdistrict with the 3th grade students as the participants, specifically the are 35 students. The research instruments used were observation sheet, evaluation sheet, questionnaires, and documentation. The research data were analyzed qualitatively and quantitatively. Based on the data that has been analyzed, it can be conclude that the students's learning outcomes has improved. It can be seen from the improvement in the average score of the students's learning outcomes in each cycle. In cycle 1, the average score of learning outcomes 61,37, in cycle 2 is 65,21 and in cycle 3 is 74,97. Besides, the students's response to the Example Non-Example model at the time to learning science is positive response. It is proven from the questionnaire sheet. Therefore, the research recommend the use of Cooperative Learning type Example Non-Example model as one of the recommendation to improve the students's learning outcomes, especially in sciencelearning at elementary school.

Keywords: Example Non-Example, Learning Outcomes, Concept Appearance The Earth Surface

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga harus mampu bersaing dengan negara-negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan pemerataan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Indonesia, agar mampu berperan dalam memajukan kehidupan bangsa di negara ini. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kesadaran manusia dalam memahami akan pentingnya peran ilmu dalam proses pendidikan, maka pemerintah turut serta dalam upaya meningkatkan kualitas daya hidup masyarakat melalui program wajib belajar 9 tahun. Bagi siswa Sekolah Dasar (SD) pendidikan merupakan sarana dimana mereka melakukan kegiatan untuk bertujuan membentuk pengetahuan awal yang disusun dalam rangkaian proses yang tersusun, terencana, dan terarah yang dikemas oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena jenjang siswa SD merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan yang paling mendasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan tersebut diselenggarakan untuk anak-anak

yang telah berusia tujuh tahun dengan asumsi bahwa anak seusia tersebut mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya. Adapun dalam pembelajarannya, guru harus pintar dalam memilih serta menentukan model ataupun strategi pembelajaran agar melibatkan siswa untuk berperan aktif dan antusias dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena para siswa menginginkan prestasi belajar yang lebih baik dari teman-temannya melihat banyak persaingan-persaingan antar siswa.

Menurut Aunurrahman (2012, hlm. 35) “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.”

Salah satu mata pelajaran yang memfasilitasi siswa agar dapat membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan dari kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengalaman-pengalaman alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan. Depdiknas (2006:1) “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.” Dengan mempelajari IPA peserta didik semakin mampu mengenal dirinya sendiri dan alam sekitar sehingga mampu menjadi manfaat untuk peserta didik tersebut dan sekitarnya.

Maka dari itu, usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Pemilihan model pembelajaran merupakan bagian untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan.

Menurut Aunurrahman (2012, hlm. 146) “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk sebagai rencana yang digunakan pengajar yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran merupakan salah satu kunci dari keberhasilan mengajar guru di kelas.

Salah satu solusi model pembelajaran yang bisa dikembangkan oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas, efektifitas keberhasilan siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Para ahli telah lama memahami model pembelajaran ini dimana pada dasarnya model ini akan memberikan pengaruh besar serta manfaat yang didapat baik oleh siswa maupun guru ketika kegiatan belajar berlangsung.

Sanjaya (2009, hlm. 241) “*Cooperative Learning* adalah Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen)”. Menurut Slavin (2009, Hlm.15) “*cooperative learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok *heterogen*”.

Dengan pembentkan tim kecil belajar inilah, siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan baik dan adanya partisipasi aktif dari siswanya itu sendiri.

Pada teori Vygotsky mengemukakan teori konstruktivisme yang berpusat pada anak ketika dapat menyelesaikan tugas pembelajarannya pada level kognitif yang lebih tinggi dengan adanya bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam hal ini orang yang lebih kompeten dapat dikatakan sebagai teman sebaya, orangtua dan guru (Warsono & Hariyanto, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif dapat mawadahi siswa bagaimana siswa dapat berkerja sama di dalam kelompok, karena tujuan kelompok merupakan tujuan bersama. Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru supaya siswa lebih aktif mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example*.

Example Non-Example merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui OHP, Proyektor, atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non-example* memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang positif terhadap kualitas interaksi, komunikasi, dan penyelesaian masalah terkait dengan materi yang sedang dipelajari khususnya pada materi Kenampakan Permukaan Bumi. Selain itu, dalam diri siswa akan terbentuk kemampuan untuk berpikir kritis, sistematis, dan mandiri. Dalam sebuah proses belajar yang efektif menurut Silberman (2004, hlm. 27), “seorang guru tidak diperkenankan untuk menuangkan begitu saja seluruh materi, tetapi siswalah yang dituntut untuk menata sendiri apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan pengetahuan yang bermakna”. Dalam pembelajaran kooperatif itu sendiri, guru perlu memiliki strategi dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau dapat dikatakan saling berkegantungan yang positif dalam belajar.

Example Non-Example adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh, berupa gambar, foto atau kasus yang bermuatan masalah. Jadi guru lebih mudah ketika akan membangun konsep awal pengetahuan siswa melalui tayangan gambar-gambar yang lebih memudahkan siswa membedakan mana yang termasuk ke dalam contoh dan mana yang bukan termasuk ke dalam contoh.

Konteks analisis siswa lebih ditekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non-Example*. Menurut Taniredja dkk (2011 : 99-100), langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Example non-Example* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran

2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/Proyektor
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar
4. Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Jadi kesimpulannya adalah strategi *Example Non-Example* juga ditunjukkan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis dalam konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. *Example Non-Example* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Menurut Buehl (1996), strategi *Example Non-Example* melibatkan siswa untuk:

1. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks,
2. Melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari,
3. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Sedangkan Hamdani (2011:94) memaparkan bahwa kelebihan model pembelajaran *examples non-examples*, yaitu siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kekurangannya, yaitu tidak semua materi dapat disajikan

dalam bentuk gambar dan memakan waktu yang lama.

Lebih lanjut bahwa pada hakikatnya anak sekolah dasar termasuk ke dalam tahap berpikir operasional konkret. Pada tahap ini pikiran anak mulai berkembang. Oleh karena itu peran guru disini adalah memfasilitasi belajar siswa dengan beragam cara yang lebih variatif yang mengubah materi abstrak menjadi konkret. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Suyono & Hariyanto, 2011) yang mengatakan bahwa pembelajaran akan berhasil jika guru dapat menyesuaikannya dengan tahap berpikir peserta didik. Dalam hal penyampaian materi guru dapat menggunakan media pembelajaran.

Dalam kenyataannya, pendidikan yang diamati oleh peneliti khususnya dari segi pembelajaran belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan peneliti dan dilakukannya observasi di SD Negeri Bojongemas 01 yang terdapat di Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, bahwa hasil belajar kognitif IPA masih rendah. Masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar tersebut adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan materi daripada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, yang terpenting disini adalah materi yang diajarkan. Selain itu guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran siswa, dan siswa menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Kemudian penggunaan model pembelajaran yang konvensional, dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran guru menggunakan metode ceramah saja tanpa memperhatikan keaktifan siswa yang mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan selain itu fasilitas dan media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut masih rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang apabila jika adanya media siswa lebih mudah memahami materi.

Guru perlu mengembangkan siswa di dalam kelas agar pembelajaran IPA yang dilakukan memunculkan rasa

keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari, menyenangkan serta melibatkan seluruh siswa di dalam kelas agar aktif menuangkan ide dan pikirannya secara bersama-sama sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa). Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* yang merupakan model pembelajaran kooperatif, agar siswa dapat menganalisis konsep materi dari bentuk gambar atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru secara bersama-sama dengan siswa lainnya secara berkelompok.

Berdasarkan data tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan judul **“Penerapan Model Cooperative Learning tipe Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* pada konsep kenampakan permukaan bumi di kelas III SDN Bojongemas 01 ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *Example Non-Example* pada konsep kenampakan permukaan bumi di kelas III SDN Bojongemas 01 ?

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* pada konsep kenampakan permukaan bumi di kelas III SDN Bojongemas 01.

- Mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* pada konsep kenampakan permukaan bumi di kelas III SDN Bojongemas 01.

Tinjauan pustaka pada penelitian pembelajaran ini yaitu pembelajaran IPA di SD, model pembelajaran *Example Non-Example* yang berisi tentang pengertian, langkah-langkah model *Example Non-Example*, dan kelebihan kelemahan model, hasil belajar, dan kenampakan permukaan bumi.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan serangkaian proses yang dilakukan dalam pembelajaran yang berlangsung nyata di dalam kelas secara bersiklus dan bersifat reflektif. Artinya dimulai dari menganalisis masalah, penemuan-penemuan fakta di lapangan, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan diakhiri dengan evaluasi terhadap penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Desain penelitian memiliki beberapa model, namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain model John Elliot. Dalam desain tersebut, materi yang terdapat di dalamnya tidak dapat diajarkan hanya dengan sekali saja tindakan pada setiap siklusnya, oleh sebab itu model Elliot dipilih ini menawarkan dalam satu siklusnya terdiri dari beberapa tindakan (Abidin, 2011). Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep Kenampakan Permukaan Bumi dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example*. Karena dengan menggunakan media gambar, peneliti yakin kegiatan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa di

SD Negeri Bojongemas 01 Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.

Dalam model ini dikenal dengan model siklus yang pada setiap siklusnya haruslah mengalami peningkatan. Alasan peneliti menggunakan model ini karena mengajarkan materi Kenampakan Permukaan Bumi tidak dapat diselesaikan dengan hanya sekali tindakan dalam setiap siklusnya maka peneliti menggunakan model Elliot yang menawarkan 3 tindakan di setiap siklus dengan begitu materi Kenampakan Permukaan Bumi cahaya ini akan dapat tersampaikan secara menyeluruh.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Sukamulya 01 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Subyek penelitian yang dimaksud adalah siswa kelas III yang berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Subyek ini memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi kemampuan maupun sosial ekonominya. Pemilihan tempat didasarkan karena SD ini masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mendukung terhadap penelitian.

Instrumen penelitian digunakan selama tindakan berlangsung, untuk melihat perlakuan sebagai upaya untuk membantu kelancaran penelitian dan melihat perkembangan proses PTK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi, temuan lapangan, lembar angket dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa hasil observasi, catatan lapangan, lembar angket dan dokumentasi., dan teknik data kuantitatif berupa soal evaluasi.

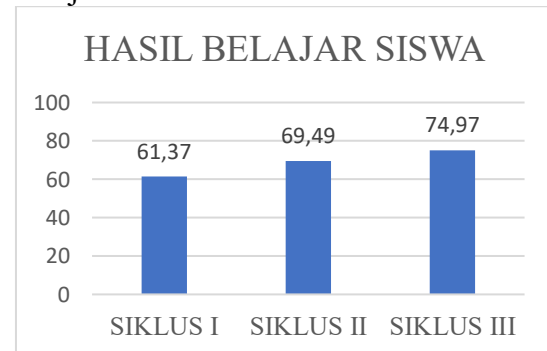
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran IPA pada konsep kenampakan permukaan bumi dilakukan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Dalam

pelaksanaannya, peneliti menerapkan model *Example Non-Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada setiap tindakan peneliti melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan soal evaluasi berdasarkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan data, data tersebut kemudian di deskripsikan dan di analisis berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah data, data yang diperoleh dapat dijadikan bahan refleksi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA konsep perubahan lingkungan fisik dengan menggunakan model *Group Investigation*.

Menurut Pada saat penelitian berlangsung, peneliti selalu berusaha melakukan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaranpun selalu disesuaikan dengan tahapan model *Example Non-Example*. Pada tahapan pertama, yaitu guru memberikan motivasi dengan pemberian *games* dengan bertujuan agar siswa lebih bersemangat ketika akan belajar dan menerima materi dengan baik. Kemudian pada tahapan kedua, yaitu guru mengkondisikan siswa dengan cara cara memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan dengan bertujuan untuk membangun pengetahuan awal siswa. Selanjutnya pada tahapan ketiga, yaitu penataan lingkungan belajar yang merupakan kegiatan guru mengkondisikan siswa baik berupa merapikan susunan tempat duduk, mengecek kehadiran siswa atau mempersiapkan buku catatan. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini didasari oleh teori Piaget (dalam Suyono & Hariyanto, 2014) yang mengemukakan bahwa pembangunan kemampuan kognitif harus melalui pengalaman yang termotivasi oleh dirinya sendiri terhadap lingkungannya.

Selanjutnya, pada tahapan metode belajar yang dilakukan guru pada saat kegiatan siswa mencoba maju ke depan kelas baik pada saat kegiatan mengklasifikasikan gambar atau mempresentasikan hasil diskusinya, siswa dapat lebih mudah mengingat materi dengan penggunaan media yang melibatkan siswa itu sendiri baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori Ausubel (dalam Wisudawati & Sulistyowati, 2014) tentang pembelajaran bermakna dan teori Vygotsky yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu dilakukan dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan kognitif (Warsono & Hariyanto, 2012). Dengan gambar *Examples* memberikan gambaran akansesuatu yang menjadi contoh dalam suatmateri yang sedang dibahas, sedangkannon-examples memberikan gambaran akansesuatu yang bukanlah contoh dari suatmateri yang sedang dibahas. Dengan demikian model *examples non-examples* dapat mendorong siswa untuk lebih mengerti sehingga hasil belajar mereka semakin baik.



Gambar 1
Diagram Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa rata-rata hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata hasil evaluasi siswa memperoleh 61,37. Hal tersebut terjadi karena siswa belum terbiasa mengerjakan soal evaluasi setelah pembelajaran selesai dan belum paham sepenuhnya terhadap materi

yang diberikan. Kemudian pada siklus II hasil evaluasi siswa meningkat menjadi 69, 49 dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 74,97.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model *Example Non-Example* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA konsep kenampakan permukaan bumi di kelas III SD Negeri Bojongemas 01 Kecamatan Solokan Jeruk terbukti mengalami peningkatan.

Kemudian Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan model *Example Non-Example* adalah lembar angket. Pada lembar angket terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA dan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Example Non-Example*.

Berdasarkan analisis terhadap angket yang telah diberikan kepada peserta didik, peneliti mengetahui bahwa respon peserta didik terhadap penggunaan model *Example Non-Example* (contoh-contoh) berupa gambar pada saat pembelajaran IPA adalah positif. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih bersemangat dan menyenangkan ketika pembelajaran IPA menggunakan media gambar-gambar. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dan respon positif yang diberikan peserta didik menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan pada pembelajaran IPA konsep Kenampakan Permukaan Bumi dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan di SDN Bojongemas 01 Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik pada materi konsep Kenampakan Permukaan

Bumi dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* Pada siklus 1 tindakan 1 nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat, kemudian terjadi peningkatan kembali pada tindakan 2, dan meningkat kembali pada tindakan 3. Sehingga terjadi peningkatan pada setiap tindakan di siklus 1. Hal tersebut juga terjadi pada siklus 2 tindakan 1, 2, dan 3. Kemudian, pada siklus terakhir yaitu siklus 3 terjadi peningkatan kembali pada tindakan pertama, namun sempat mengalami penurunan pada tindakan 2, dan kembali meningkat pada tindakan 3.

2. Respon peserta didik terhadap model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example* adalah positif. Hal itu terlihat dari jawaban peserta didik pada lembar angket. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih bersemangat dan senang dalam belajar IPA dengan menerapkan model *Example Non-Example*. Dengan adanya peningkatan hasil belajar dan respon positif yang diberikan peserta didik menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Silberman, Melvin L. (2004). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.

Slavin, Robert E. (2009). *Cooperatif Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.

Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Warsono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Widodo, & Lusi Widayanti. (2013). *Peningkatan Aktivi*